

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SILAT PERISAI  
DESA EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK KABUPATEN  
KAMPAR PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

*Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:**

**ZAHRA APDILLA**  
**176710285**

**PEMBIMBING**

**H. MUSLIM, S.Kar., M.Sn**  
**NIDN. 102025801**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
AGUSTUS 2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SILAT PERISAI DESA  
EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR  
PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan Oleh:

Nama : Zahra apdilla  
NPM : 176710285  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

**Pembimbing Utama**

  
**H. Muslim, S. Kar., M.Sn**  
**NIDN. 102025801**

**Ketua Program Studi Sendratasik**

  
**Evadila, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN. 1021098901**

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

Pekanbaru, 27 Januari 2022

**Dekan FKIP**

  
**Dr. Sri Annah, S.Pd, M.Si**  
**NIP. 197010071998032002**



**SKRIPSI**

**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SILAT PERISAI DESA  
EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR  
PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Zahra apdilla  
NPM : 176710285  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 27 januari 2022  
**Pembimbing Utama**

  
**H. Muslim, S. Kar., M.Sn**  
NIDN. 102025801

**Penguji 1**

  
**Evadilla, S.Sn., M.sn**  
NIDN. 1024067801

**Penguji 2**

  
**Hj. Yahyar Erawati, S. Kar., M.Sn**  
NIDN. 1024026101

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

Pekanbaru, 27 januari 2022

**Dekan FKIP**

  
**Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si**  
NIP. 197010071998032002



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa

Nama : Zahra Apdilla

NPM : 176710285

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

**Pembimbing Utama**

H. Muslim, S.Kar., M.Sn.,

NIDN. 102025801

**Ketua Program Studi Sendratasik**

Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1021098901

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

Pekanbaru, 27 januari 2022

**Dekan FKIP**

Dr. Sri Amnah. S.Pd, M.Si

NIP. 197010071998032002



## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Zahra Apdilla  
NPM : 176710285  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul "**Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau**" siap untuk di ujikan. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 Januari 2022  
Pembimbing

H. Muslim, S.Kar., M.Sn.,  
NIDN. 102025801



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zahra apdilla

NPM : 176710285

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul **“pembentukan karakter melalui silat perisai desa empat balai kecamatan kuok kabupaten kampar”** merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 27 januari 2022

  
**ZAHRA APDILLA**  
NPM: 176710275



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 176710285  
 Nama Mahasiswa : ZAHRA APDILLA  
 Dosen Pembimbing : 1. MUSLIM S.Kar M.Sn 2.  
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
 Judul Tugas Akhir : PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SILAT PERISAI DESA EMPATBALAI  
 KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : CHARACTER ESTABLISHMENT THROUGH SILAT PERISAI DESA EMPAT BALAI  
 KUOK KECAMATAN KAMPAR PROVINSI RIAU  
 Lembar Ke : .....

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 11 agustus 2020	Konsultasi judul	<ul style="list-style-type: none"> <li>Judul di terima dan di berikan pembimbinG</li> </ul>	
2	Rabu, 25 november 2020	Perbaikan cover, perbaikan BAB I, BAB II dan BAB II	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sempurnakan latar belakang, identifikasi masalah dan perbaikan penulisan</li> </ul>	
3	Senin, 8 januari 2021	ACC PROPOSAL	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC PROPOSAL</li> </ul>	
4	Kamis, 28 januari 2021	Ujian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ujian seminar proposal</li> </ul>	
5	Selasa, 18 mei 2021	Bab IV temuan khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan pertemuan khusus</li> </ul>	
6	Kamis, 21 juli 2021	Bab IV Bab V kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan pada temuan khusus Gambar, kesimpulan</li> </ul>	
7	Rabu, 24 agustus 2021	Bab IV Bab V	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan pada temuan khusus hambatan saran</li> </ul>	
8	Senin, 01 september 2021	ACC SKRIPSI	<ul style="list-style-type: none"> <li>ACC SKRIPSI</li> </ul>	

Pekanbaru, 08 Februari 2022

Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd. M.Ed.)

NIDN: 1005068201



MTC2NZEWMJG1

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## ABSTRAK

### PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SILAT PERISAI DESA EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

ZAHRA APDILLA

176710285

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang pembentukan karakter melalui Silat Perisai desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Koesoema (2010:80) yang terdiri dari pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan dan ketertiban. Serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden pada penelitian ini yaitu guru/pelatih Silat Perisai. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai yang harus ditanamkan dalam diri pesilat yaitu bersifat jujur dalam segala hal dan dalam berbuat tidak boleh sesuka hati, harus memiliki sikap disiplin yang tinggi baik disiplin waktu maupun disiplin dalam mengikuti perintah maupun aturan yang berlaku. faktor dalam pembentukan karakter dalam Silat Perisai adalah faktor biologis yang mana mempelajari Silat Perisai ini dengan orang tuanya sendiri dan faktor lingkungan dimana anak-anak ingin mempelajari Silat Perisai karena ajakan temannya dan dorongan dari masyarakat setempat

**Kata Kunci : Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai**

## ABSTRACT

### CHARACTER ESTABLISHMENT THROUGH SILAT PERISAI DESA EMPAT BALAI KUOK KECAMATAN KAMPAR PROVINSI RIAU

ZAHRA APDILLA  
176710285

*This study aims to examine the formation of character through Silat Perisai in Empat Balai village, Kuok sub-district, Kampar district, Riau province. The theory used in this study is the theory of character formation proposed by Koesoema (2010:80) which consists of habituation of polite behavior, awareness of cleanliness and order. And the habit of being honest and disciplined. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Respondents in this study were teachers/trainers of Silat Shield. The results of this study reveal that the values that must be instilled in the fighter are being honest in all things and in doing things you can't do as you please, you must have a high discipline attitude, both time discipline and discipline in following orders and applicable rules. Factors in character building in Silat Shield are biological factors which learn this Silat Shield with their own parents and environmental factors where children want to learn Silat Shield because of the invitation of their friends and encouragement from the local community.*

**Keywords : Character Building Through Silat Perisai**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah umatnya.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa saran maupun kritikan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam proses studi selama menimba ilmu di UIR dan telah menyediakan fasilitas, sarana dan prasana yang nyaman selama perkuliahan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed., selaku Wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu saya baik itu dalam sidang akademik maupun dalam bidang administrasi selama perkuliahan.
3. Dr Nurhuda, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam proses perguruan administrasi selama perkuliahan.

4. Drs. Daharis., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.
5. Evadilla, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. H. Muslim, S.Kar., M.Sn., selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasihat kepada penulis.
7. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti.
8. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.

Dalam hal ini penulis berharap kepada seluruh pembaca agar dapat memberikan kritik dan sarannya. Atas perhatian rekan-rekan semua saya ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Agustus 2021

Zahra Apdilla

## DAFTAR ISI

<b>SURAT KETERANGAN.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah .....	9
1.6 Defenisi Operasional .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TOERI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Konsep Pembentukan Karakter.....	15
2.2 Teori Pembentukan Karakter.....	17
2.3 Konsep Silat .....	21
2.4 Teori Silat .....	23
2.5 Kajian Relevan .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Metode Penelitian .....	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Subjek Penelitian .....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	29
3.4.1 Data Primer.....	29
3.4.2 Data Sekunder.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.5.1 Teknik Observasi.....	30
3.5.2 Teknik Wawancara .....	31

3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Analisa Data .....	32
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian .....	35
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Kampar .....	35
4.1.1.1 Keadaan Penduduk Di Desa Empat Balai .....	49
4.1.1.2 Pendidikan .....	49
4.1.1.3 Agama.....	50
4.1.1.4 Mata Pencaharian .....	51
4.1.1.5 Kesenian .....	52
4.2 Temuan Khusus .....	57
4.2.1 Pembentukan Karakter Dalam Silat Perisai.....	57
4.2.1.1 Pembiasaan Bertingkah Laku Sopan Santun .....	59
4.2.2.2 percaya diri, kerja keras, pantang menyerah .....	62
4.2.2.3 Pembiasaan Untuk Berlaku Jujur .....	65
4.2.2.4 baik dan rendah hati.....	68
4.3 Faktor Pembentukan Karakter Dalam Silat Perisai .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Hambatan.....	84
5.3 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> : Nama Kecamatan dan Desa Kabupaten Kampar .....	38
<b>Tabel 2</b> : Pertambangan Di Kabupaten Kampar.....	48



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 01.</b> Peta Kabupaten Kampar Dokumentasi : Penulis 2021 .....	37
<b>Gambar 02.</b> Lambang Kabupaten Kampar Dokumentasi : Penulis 2021 .....	37
<b>Gambar 03:</b> Sungai Siak Hulu Dokumentasi : Penulis 2021 .....	49
<b>Gambar 04:</b> Sungai Kampar Dokumentasi : Penulis 2021 .....	47
<b>Gambar 05:</b> Wawancara Penulis Bersama Narasumber (Bapak Yurnalis) (Dokumentasi, Penulis 2021) .....	62
<b>Gambar 06:</b> Gerak Silat Perisai Dalam Pembentukan Karakter (Dokumentasi, Penulis 2021) .....	65
<b>Gambar 07:</b> Penjelasan Narasumber kepada Penulis (Dokumentasi, Penulis 2021).....	68
<b>Gambar 08:</b> Gerak tikam Silat Perisai Mampu Membentuk Karakter (Dokumentasi, Penulis 2021) .....	71
<b>Gambar 09:</b> Penjelasan Bapak Yurnalis Kepada Penulis Tentang Faktor Biologis (Dokumentasi, Penulis 2021).....	75
<b>Gambar 10 :</b> Penjelasan Bapak Yurnalis kepada Penulis (Dokumentasi, Penulis 2021).....	78
<b>Gambar 11:</b> Gerak Sombah Bisa Membentuk Karakter dengan Kebiasaan baik (Dokumentasi, Penulis 2021) .....	80
<b>Gambar 12 :</b> Gerak Simbuh Bisa Membentuk Karakter yang emosional (Dokumentasi, Penulis 2021) .....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*budhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor yang dikutip oleh Pasaribu (2014:91) dalam buku yang berjudul “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan harus menjadi bagian dari Nilai Pendidikan, sebab hal tersebut sebagai salah satu cara agar kebudayaan terus dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun. Pendidikan tanpa budaya tidak akan memiliki arti sebab kehidupan manusia sangat berakar dengan kebudayaan, jika manusia mendapatkan pendidikan yang tinggi maka budayalah yang akan

menyeimbangkan agar ketika manusia menjadi hebat dia tidak akan lupa akan kehidupan kebudayanya dengan orang lain. Budaya menjadi bagian dari Nilai Pendidikan bukan hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan melestarikan budaya saja, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai perilaku dalam diri seseorang agar tetap menjaga moral, akhlak dan sopan santun.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yaitu Kabupaten Kampar Provinsi Riau sebagaimana yang menjadi objek yang diteliti pada penelitian ini. Kabupaten Kampar adalah salah satu dari 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Memiliki luas kurang lebih 1.128.928 Ha dan posisi yang sangat strategis karena bertetangga dengan Provinsi Sumatera Barat dan dilalui jalur lintas Riau-Sumatera Barat. Kabupaten Kampar memiliki adat dan budaya yang masih berkaitan dengan budaya minang, ini bisa dilihat dari gaya Bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari serta sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau *matrilineal*, yang mana juga terdapat pada filsafah minang yaitu *anak dipangku kamanakan dijinjang*. Hal yang serupa juga berlaku di Kampar.

Hampir keseluruhan kecamatan yang ada di kabupaten Kampar memiliki berbagai macam kebudayaan dan bentuk seni yang harus dilestarikan, salah satu kesenian yang terdapat di kabupaten Kampar adalah seni tari. Menurut Agus

(2006:50) terdapat keberagaman seni di daerah Kampar salah satunya yaitu kesenian pencak silat.

Kehidupan kebudayaan di Riau ini sangat beragam dimana keanekaragaman tersebut tersebar di berbagai daerah yang ada di Provinsi Riau khususnya di Kabupaten Kampar yang tak kalah kaya akan kebudayaannya. Kabupaten Kampar merupakan kecamatan yang memiliki adat dan budaya yang masih berkaitan dengan budaya Minangkabau, ini bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari serta sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, yang mana juga terdapat pada falsafah Minang yaitu *anak dipangku kamanakan dijinjang*. Hal yang serupa juga berlaku di kabupaten Kampar.

Selain mempelajari dan memahami gerak silat perisai, pesilat juga dapat membentuk karakter yang lebih baik dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam silat perisai tersebut. . Seni merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat diseluruh kecamatan yang ada di kabupaten Kampar, tidak terkecuali di kecamatan Kuok yang menjadi objek atau lokasi penelitian ini. Salah satu kesenian yang terdapat di desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar ini yaitu kesenian silat. Adapun seni tari yang ada di kabupaten Kampar ialah menurut Sudirman Agus dalam skripsi Dini Afris (2006:50) menjelaskan bahwa Silat Perisai termasuk ke dalam bentuk tarian. Yang paling terkenal adalah Silat Perisai di desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar provinsi Riau pimpinan Syafii dan Yurnalis.

Silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal asli dari Nusantara, dan silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Silat adalah merupakan metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. menurut sejarah asal mula Silat perisai ini dulu digunakan untuk perebutan sengketa tanah karena perebutan tersebut maka terjadilah pada kedua belah pihak melakukan adu tanding mempertahankan diri, seiring berkembangnya zaman silat juga dikembangkan sebagai cabang olahraga bela diri, namun sekarang silat juga bisa dimasukkan dalam cabang seni tari.

Menurut Lesmana (2002:2) seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan menggunakan pola langkah dengan kuncian dan jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Salah satu kesenian bela diri yang terdapat di desa Empat Balai Kecamatan Kuok kabupaten Kampar dipertunjukan pada acara tertentu, seperti upacara adat, perlombaan silat, dan sebagai seni pertunjukan untuk masyarakat sekitar. Silat juga seni pertunjukan yang banyak akan penikmatnya karna memiliki penampilan yang dapat membuat penonton terkesima akan aksi yang ditampilkan.

Lebih lanjut, Agus (2006:51) mengatakan bahwa silat termasuk ke dalam jenis tari. Salah satu yang paling terkenal adalah di kabupaten Kampar yaitu Silat Perisai di desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar provinsi Riau

pimpinan Syafii dan Yurnalis. Silat Perisai pada saat ini memang merupakan salah satu kesenian yang ada di kabupaten Kampar. Awalnya Silat Perisai berkembang dilingkungan keluarga saja, untuk mempertahankan Silat Perisai mereka melakukan latihan minimalnya dengan anak-anak mereka sendiri agar tetap terjaga pelestarian dari Silat Perisai ini supaya tidak terjadi kepunahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 November 2020 dengan narasumber bapak Yurnalis sebagai pelatih Silat Perisai mengatakan:

Bahasa Kampar:

*“Silek Perisai yang ado di Desa Empat Balai ko diwariskan ka anak kamonakan jadi silek ko ndak kan ilang, asal mulo silek perisai ko dek marobuikkan sangketa tanah mangko dek tajadilah di keduo bola pihak adu tanding tu diadokanlah silek perisai, partamo kali yang mangombangkan silek perisai ko apak Alm. Aziz. Arti silek perisai du panangkis makna nyo”.*

Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

*“Silat Perisai berasal dari desa Empat Balai yang diwariskan ke anak kemenakan sehingga silat ini tidak hilang dan punah, asal mula silat perisai ini yaitu akibat perebutan sengketa tanah maka terjadilah kedua belah pihak adu tanding dengan diadakannya Silat Perisai, pertama kali yang mengembangkan Silat Perisai ini yaitu bapak Alm. Aziz. Arti perisai itu sendiri adalah penangkis”*

Silat Perisai atau Silat Perisai Pedang adalah sebuah seni bela diri yang saat ini sering dipertunjukkan sebagai seni pencak tradisional yang dapat dimainkan oleh sepasang atau beberapa pasang pemuda dan pemudi guna menyambut kedatangan tamu pejabat daerah pada sebuah upacara pembukaan seni tradisi seperti: Pekan Budaya Daerah, Pekan Olahraga Tradisional, Upacara Balimau Kasai, Pembukaan MTQ, pemberian atau pengangkatan gelar *datuok* atau *otok cacao*, serta penyambutan orang penting atau pejabat daerah.

Kelompok Silat Perisai ini tampil dengan diiringi musik calempong *Oguong* yang dimainkan oleh 5 orang. Silat Perisai dimulai dengan gerakan salam *sombah* (sembah). Selain itu dari segi kostum pesilat menggunakan pakaian berwarna hitam berikat kepala dengan properti sebilah pedang dan sebuah perisai yang terbuat dari kayu.

Silat Perisai tidak hanya mempelajari gerakannya saja, akan tetapi terdapat manfaat bagi para pelakunya diantaranya yaitu mampu menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh karena juga seperti olahraga pada umumnya. Selain itu, Silat Perisai juga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter seperti meningkatkan rasa percaya diri dalam bergaul, memberikan nilai pelatihan yang positif terhadap mental dan yang paling penting yaitu meningkatkan pengembangan kewaspadaan yang tinggi serta menjaga keselamatan diri.

Lebih lanjut, Silat Perisai mampu membentuk karakter yang disiplin karena kedisiplinan merupakan salah satu kunci sukses dalam kehidupan. Disiplin yang tinggi melahirkan sifat keuletan dan ketekunan sehingga orang yang mempelajari Silat Perisai dituntut untuk tekun dalam segala hal, termasuk pada saat berlatih karena Silat Perisai memiliki gerakan-gerakan yang cukup sulit dan membutuhkan ketekunan. Pembentukan karakter sejalan dalam mempelajari Silat Perisai sehingga pelaku membentuk karakter yang positif.

Penelitian ini akan membahas mengenai pembentukan karakter melalui kesenian Silat Perisai. Penulis ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter melalui kesenian Silat Perisai tersebut. Mengenai pembahasan karakter, menurut Alwisol (2008) definisinya adalah penggambaran tingkah laku dengan

menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Lebih lanjut, karakter berbeda dengan kepribadian karena kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Lickona (2013) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai pembentukan karakter melalui Silat Perisai tersebut, yang telah dirangkum ke dalam judul “Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah yaitu **Bagaimana** Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang seni yang merujuk kepada kesenian silat. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan

mendeskripsikan Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai kesenian daerah yang wajib dilestarikan, yaitu yang berhubungan dengan kesenian silat khususnya yang ada di kabupaten Kampar mengenai Silat Perisai yang terus dilestarikan hingga saat ini.
2. Untuk medeskripsikan mengenai akan kayanya budaya yang dimiliki oleh kabupaten Kampar melalui kesenian silat.
3. Bagi program studi Sendratasik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan ilmiah bagi akademik khususnya pada lembaga pendidikan seni.
4. Penelitian ini dapat memberikan manfaat masyarakat desa Empat Balai dimana melalui kegiatan Silat Perisai ini hendaknya dapat memberikan kontribusi pembentukan karakter kepada anak dan peserta didik khususnya di kecamatan Kampar kabupaten Kampar.
5. Kepada pihak masyarakat kecamatan Kampar kabupaten Kampar di daerah Kuok ini hendaknya tetap terus dapat melestarikan kebudayaan dan kesenian-kesenian yang dapat memberikan efek positif bagi masyarakat setempat.

6. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik yang sama dan relevan, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk keperluan penelitian.
7. Kepada seniman atau pelaku seni khususnya yang ada di kabupaten Kampar dapat dijadikan motivasi dalam membangun kreatifitas dalam kegiatan pengembangan kebudayaan melalui kesenian rakyat.

### 1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini meliputi informasi seputar Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Informasi yang penulis sajikan yakni teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Koesoema (2010:80) meliputi pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, dan ketertiban. Serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.
3. Pembiasaan tingkah laku sopan yang diteliti adalah bagaimana seorang murid/pesilat berlaku sopan terhadap guru dan teman seperguruan. Kesadaran terhadap kebersihan dan ketertiban yang diteliti adalah seorang murid/pesilat diajarkan bagaimana selalu menjaga kebersihan baik itu diri

maupun tempat latihan, ketertiban yang diajarkan adalah bagaimana seorang murid/harus mampu tertib dalam latihan seperti duduk yang rapi ketika duru memberikan materi.

4. Pembiasaan berlaku jujur yang diteliti adalah bagaimana sikap seorang murid/pesilat dalam kesehariannya harus mengutamakan kejujuran dan tidak berbuat sesuka hati. Sedangkan pembiasaan bersikap disiplin yang diteliti adalah bagaimana seorang pesilat mampu disiplin akan waktu dan disiplin dalam mempelajari pengajaran silat tersebut.

### 1.6 Definisi Operasional

1. Pembentukan Karakter

Menurut Asmani (2011:27) menjelaskan bahwa karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup

kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Dalam pembentukan karakter mempunyai proses pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan / pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter. Proses pembentukan karakter tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dan fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara mengetahui perilaku menjadi karakter yang baik apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Afid burhanuddin mengatakan karakter adalah watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (puskur, 2010). Ada beberapa cara untuk membentuk karakter seseorang yaitu:

1. Pembentukan karakter di sekolah

Dalam lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan satu komponen penting dalam proses pendidikan dan di lingkungan sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada anak antaranya adalah tentang agama, kedisiplinan, toleransi, jujur, dan semangat. Semua hal diajarkan drmi terciptanya seorang anak yang berkarakter positif dalam dirinya.

2. Pembentukan karakter di lingkungan masyarakat

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter yang positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan yang berkarakter sangat penting bagi perkembangan individu karena mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran / amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong dan lain-lain.

### 3. Pembentukan karakter dalam keluarga

Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dalam kehidupan keluarga kita harus membiasakan menerapkan hal-hal positif yang akan di teruskan oleh sang anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni disekolah dan masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan psikisnya. Pada intinya keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan pembentukan karakter pada anak ketika anak sudah tidak dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Alwi (2002) menjelaskan bahwa ada 4 sifat dari karakter yang menjadi sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain yaitu pembiasaan bertingkah laku sopan santun, kesadaran terhadap kebersihan dan ketertiban, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk bersikap disiplin.

## 2. Silat Perisai

Pencak silat diperkirakan menyebar di kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Asal mula ilmu bela diri di Nusantara ini kemungkinan berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

Menurut Suwaryo (2008:122) Berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni bela diri yang memiliki pola-pola dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat kongkret, yang dapat diobservasikan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni bela diri silat merupakan warisan kebudayaan yang memiliki makna dalam setiap simbol dalam gerakan serta adat dan tata kelakuan tersendiri.

Silat Perisai berasal dari desa Empat Balai yang diwariskan ke anak kemenakan sehingga silat ini tidak hilang dan punah, asal mula silat perisai ini yaitu akibat perebutan sengketa tanah maka terjadilah kedua belah pihak adu tanding dengan diadakannya Silat Perisai, pertama kali

yang mengembangkan Silat Perisai ini yaitu bapak Alm. Aziz. Arti perisai itu sendiri adalah penangkis.

### 3. Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

Kecamatan Kuok merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten Kampar yang awalnya bernama perwakilan kecamatan Bangkinang hasil dari pemekaran kecamatan Bangkinang pada tahun 1990, didefinisikan menjadi kecamatan Bangkinang Barat, sesuai akan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Riau Nomor : 01/1996 tanggal 02 Januari 1996 dengan camat pertama yakni Dra. Nuraisyah. Pada tahun 2006 terjadi pemekaran wilayah pada kecamatan Bangkinang yaitu Kecamatan Salo. Setelah pemekaran tersebut Kecamatan Bangkinang Barat memiliki 6 (enam) desa yaitu desa Kuok, desa Merangin, desa Silam., desa Empat Balai, desa Pulau Jambu dan desa Bukit Melintang.

Desa Empat Balai saat ini tercatat lebih kurang sebanyak 2.738 jiwa, yang terdiri dari 1.381 orang laki-laki dan 1.357 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 651 KK. Desa Empat Balai ada banyak macam mata pencaharian masyarakatnya diantaranya adalah petani, pertambangan, peternak, ASN, pedagang, buruh dan bangunan. Tetapi tidak termasuk Silat Perisai karena Silat Perisai hanya ditampilkan Pada acara-acara tertentu bahkan dalam sebulan tidak ada penampilan sama sekali, maka dari itu silat perisai tidak termasuk kedalam daftar mata pencaharian masyarakat desa Empat Balai.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pembentukan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to *engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior his moral contitution*). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.

Dalam Masnur Muslich (96) dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (*Ibid:16*) mengatakan karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

#### a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu

dai keduanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

Dalam pembentukan karakter dikenal beberapa pendekatan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Yuyun Yunarti mengungkapkan tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan pembentukan karakter hal tersebut dijelaskan dalam jurnal Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter sebagai berikut:

a. Pendekatan Pengalaman

Yaitu memberikan pengalaman berbasis nilai agama dan budaya

bangsa dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, seseorang diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat pada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

b. Pendekatan Pembiasaan

Yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Membiasakan perbuatan yang baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat seseorang pada kemudian hari. Kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang.

c. Pendekatan Emosional

Yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## 2.2 Teori Pembentukan Karakter

Menurut Asmani (2011:27) menjelaskan bahwa karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan

bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koesoema (2010:80) yang menjelaskan bahwa ada beberapa hal dalam pembentukan karakter yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban. Serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan bermoral.

Teori pendukung yang penulis gunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Alwi (2002) yang menjelaskan bahwa karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.

### **2.2.1 Pembiasaan Bertingkah Laku Sopan Santun**

Kata sopan dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti 1) hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik, 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya); tahu adat; baik budi bahasanya, dan 3) baik kelakuannya.

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun yang maknanya tetap sama.

### **2.2.2 Kesadaran Terhadap Kebersihan dan Ketertiban**

Kata kesadaran dimaknai sebagai keinsafan. tingkat lapisan dari sesuatu yang tersusun atau berlinggek-linggek: tinggi rendah, pangkat, derajat, taraf, dan kelas. Sedangkan “Kebersihan” berasal dari kata “bersih” yang artinya adalah bebas dari kotoran, tidak tercemar (tidak terkena kotoran). Jadi kebersihan merupakan suatu kondisi yang bebas dari segala kotoran dan pencemaran. Kebersihan disini tidak hanya dirasakan dan lihat secara fisik saja, namun lebih jauh dan mencakup kebersihan dalam arti kesehatan.

Ketertiban berasal dari kata dasar “tertib” yang berarti teratur, menurut aturan, rapi. Ketertiban artinya aturan peraturan, kesopanan, perikelakuan yang baik dalam pergaulan, keadaan serta teratur baik.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran akan kebersihan dan ketertiban itu sangat diperlukan dalam pembentukan karakter seseorang. Berprilaku yang baik dan berbudi pekerti yang mulia menjadi seorang manusia lebih berharga di mata tuhan. Pembentukan karakter dimulai dari sedini mungkin agar menjadi pribadi yang lebih baik.

### **2.2.3 Pembiasaan Untuk Berlaku Jujur**

Pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, akan lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya.

Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong misalnya dalam perkataan berkata apa adanya, tidak curang (dalam permainan, ujian), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Sikap jujur ini merupakan penerjemah dari kata-kata siddiq yang merupakan sifat para rasul. Seseorang yang mempunyai sikap jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, menjauhkan dari tindak korupsi. Sikap jujur akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

#### 2.2.4 Pembiasaan Untuk Bersikap Disiplin

Disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa disiplin itu seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien.

#### 2.3 Konsep Silat

Menurut Faruq (2009) pencak silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Ada pengaruh budaya Cina, Agama Hindu, Budha, dan Islam dalam pencak silat. Biasanya setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas.

Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya (Alwi dkk, 2008:1043). Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun (Alwi dkk, 2008:1306). Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Menurut Syukur (dalam Sucipto, 2001:26-28), pencak adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan yang mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela diri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975 (dalam Sucipto, 2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Hariyadi (2003:2) menjelaskan bahwa pencak silat lebih berfungsi pada upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman, khusus yang datang dari sesama manusia. Menurut Sucipto, (2007:10) “Pencak Silat merupakan ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya”.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lubis, (2004:1) “Pencak silat merupakan salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah”.

Berdasarkan arti kata pencak silat dapat dirumuskan bahwa, pencak silat merupakan gerak dasar beladiri yang didasarkan pada peraturan yang berlaku

yang bersumber dari kerohanian dan menghindari dari segala malapetaka. Pencak silat merupakan olahraga asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang kita. Silat adalah sebuah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan rohani.

#### 2.4 Teori Silat

Pencak silat diperkirakan menyebar di kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Asal mula ilmu bela diri di Nusantara ini kemungkinan berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: *silek*) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapipada abad ke-11.

Menurut Suwaryo (2008:122) Berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni bela diri yang memiliki pola-pola dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat kongkret, yang dapat diobservasikan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni bela diri silat merupakan warisan kebudayaan yang memiliki makna dalam setiap simbol dalam gerakan serta adat dan tata kelakuan tersendiri.

Menurut Maryono (2003:3) dalam pencak silat dijelaskan kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Gerakan pencak silat harus memiliki nilai etis dan terkendali mementingkan persaudaraan, menghargai sesama, tenggang rasa, sopan dan rendah hati
2. Gerak pencak silat harus memiliki nilai teknis-efektif dalam menekankan pada rasionalitas, kemahiran, bernilai guna, bertempat guna, berdaya guna, berhasil guna, bertepatan arah dan bertepatan sasaran.
3. Gerakan pencak silatrus memiliki nilai estetis dan harmonis menitik beratkan pada keindahan gerak ber “wiraga” (gerakan yang tertib dan teratur), ber “wirasa (indah, luwes dan serasi) dan bila diiringi dengan music juga ber “wirama” (selaras dengan musik pengiringnya).

### **2.5 Kajian Relevan**

Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi baik secara kesamaan maupun perbedaan pada penelitian sebelumnya sehingga memunculkan *gap* baru yang dapat dijadikan alasan untuk meneliti selanjutnya.

Penelitian oleh Nurfitriya dan Khotimah (2017) dengan judul “Tahapan Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Kasauran Karuhun (Nasehat Leluhur)” dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai pembentuk karakter yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh berpedoman pada ajaran leluhur yakni pada syari’at Islam. Proses pembentukannya meliputi

tahap pengenalan yaitu warga Dukuh diarahkan perilakunya oleh orang tua dengan contoh perilaku yang baik dan nasehat melalui bahasa siloka (simbolik). Tahap Pemahaman yaitu warga Dukuh memahami bahwa perilaku yang diajarkan oleh orang tua merupakan hal yang baik untuk di lakukan karena hal tersebut dapat membentengi dirinya dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran leluhur.

Assidiqi (2015) dengan judul “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran SSCS adalah model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model ini terdiri dari empat fase, yaitu fase mengidentifikasi masalah (*search*), fase mendesain solusi (*Solve*), fase memformulasikan hasil (*create*) dan mengkomunikasikan hasil (*share*).

Penelitian Sukrisman (2014) dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong” dengan hasil penelitian yaitu guru merupakan faktor utama dalam prose pembentukan karakter peserta didik di LPI Al-Izzah. Bimbingan, arahan, didikan, serta pelatihan yang terus menerus dan terencana diberikan kepada peserta didik berkenaan dengan penanaman nilai-nilai atau prilaku yang dibutuhkan dan pendidik (guru) benar benar menjadi model dalam pelaksanaan karakter atau kebiasaan baik. Karakter baik yang diajarkan dan dicontohkan langsung tenaga pendidik ditiru dan dilaksanakan serta terinternalisasi pada setiap pribadi peserta didik. Pembiasaan budaya sekolah dan penegakan disiplin senantiasa dilakukan.

Penelitian oleh Isfihani (2017) dengan judul “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan” yang mana hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai ke dalam bentuk pembiasaan diri yang melekat ke dalam hati sanubari sehingga akan terpatri dengan kuat dan bisa menjadi pola hidup atau karakter yang akan tetap terbawa hingga masa kehidupan dewasanya. Karena itu, proses internalisasi ini harus terintegrasi dalam suatu bentuk pengajaran pendidikan karakter yang mencakup segala komponen pendidikan.

Kemudian penelitian oleh Nuraida (2016) dengan judul “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)” dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa perencanaan program pendidikan pencak silat ditujukan untuk mengembangkan lima nilai karakter. Implementasi pendidikan pencak silat mencakup pemberian empat jurus ibingan yakni jurus ibingan tepak tilu, jurus pareredan, jurus padungdung dan jurus ibingan tepak dua. Penilaian pencak silat yang mengandung tiga unsur yakni “wiraga, wirama dan wirasa”. Profil nilai karakter yang dikembangkan di Paguron Galura Panglipur yakni “taqwa, tangguh, trengginas, tanggap dan tanggon”, dan kendala yang dihadapi oleh pelatih yakni media pembelajaran dan konsentrasi anak usia dini dalam pencak silat yang sering terganggu.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif, dan maupun pendekatan kuantitatif pada dasarnya dalam langkah-langkahnya bagi peneliti itu sendiri mana yang dipilih, yang terpenting adalah memahami dan tahu landasan filsafat ilmu yang mana untuk metodologi penelitian yang digunakannya; sehingga peneliti menyadari dalam beberapa hal. Pertama sadar filsafati, artinya peneliti sadar menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang mana. Kedua sadar teoritik, artinya peneliti sadar teori penelitian atau model mana yang digunakan. Ketiga sadar teknis, artinya peneliti mampu memilih teknik penelitian yang tepat.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu mencari gambaran dari fenomena-fenomena penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Bungin (2019:69) pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu proses pemahaman analitis berdasarkan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki suatu situasi tentang fenomena konflik antar kelompok sosial dan pengelolannya. Pada pendekatan ini, peneliti

membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi sosial yang alami.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu untuk memberi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun alasan penggunaan metode kualitatif karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana pembentukan karakter melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kuok Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga terkumpulnya data penelitian yang dianggap perlu dan relevan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat merancang dan mereduksi data untuk kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan pada penelitian ini.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2016:26) mengatakan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Berdasarkan pemaparan tersebut, yang menjadi subjek penelitian ini adalah pemangku adat atau tokoh masyarakat yang bernama Bapak Yurnalis. Beliau tahu dan memahami mengenai sejarah tentang Silat Perisai ini.

### 3.4 Sumber Data

#### 3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:104) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh penulis sebagai data acuan utama yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan, adapun penulis menggunakan data primer karena dari data tersebutlah segala sesuatu yang diperlukan karena yang diperoleh dari data primer adalah informasi-informasi yang diberikan langsung melalui hasil wawancara kepada subjek penelitian yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini data primer sangat berperan penting karena penelitian ini bergantung pada sumber yang didapatkan langsung, disini penulis melakukan pengamatan yang diawali dari pengecekan lokasi yang akan diteliti lalu dilanjutkan dengan mencari informasi mengenai Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai dan selanjutnya barulah penulis mewawancarai langsung bapak Yurnalis sebagai pelatih/guru Silat Perisai di Desa Empat Balai dan juga sebagai Narasumber tentang Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2017:104) data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

peangumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan penulis adalah data-data pendukung yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu mengenai data-data yang berhubungan dengan dokumentasi kegiatan Silat Perisai tersebut seperti foto maupun video latihan dan pertunjukan, gerak, musik, properti, dan kostum.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Moleong (2014:174) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data subjektif yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017:310) mengatakan bahwa observasi non-partisipan ialah peneliti hanya mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui hasil wawancara langsung kepada responden penelitian yaitu Bapak Yurnalis namun penulis tidak terlibat dalam proses kegiatan tersebut.

Objek yang diamati atau yang di observasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini meliputi:

- 1) Pembiasaan Bertingkah Laku Sopan Santun
- 2) Percaya diri, kerja keras, pantang menyerah
- 3) Pembiasaan Untuk Berlaku Jujur

#### 4) Pembiasaan Untuk Bersikap Disiplin

### 3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (2014:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik yang melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat pendukung wawancara berupa rekaman suara (*recorder tape*) dan catatan wawancara dengan tujuan agar hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci.

Adapun proses pelaksanaan wawancara yaitu meminta ketersediaan waktu untuk subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Kemudian mencatat poin-poin penting yang diucapkan oleh responden tersebut dan didukung dengan rekaman suara kemudian menyalin hasil wawancara tersebut dan diolah menjadi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang terstruktur dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan tentunya dengan pertanyaan yang telah ditulis dan dipersiapkan sebelumnya, yaitu pertanyaan mengenai Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai mulai dari sejarah sampai ke pembentukan karakter yang didapatkan melalui belajar Silat Perisai tersebut, penulis langsung bertanya kepada narasumber yaitu Bapak Yurnalis sebagai guru dari Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai tersebut.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian (Moleong, 2014:219). Dalam penelitian ini dokumentasi pribadi peneliti dan berasal dari hasil wawancara dari informan dan juga data-data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasi dengan cara mengumpulkan data tentang Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai misalnya: video dan foto selama latihan. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut, 1) Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari informan dan narasumber sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. 2) Kamera hp/foto, digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk penyajian Silat Perisai. Adapun tujuan teknik dokumentasi ini adalah untuk memperkuat dan mendukung penulis dalam menyusun penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif, inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69)

#### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan atau seleksi, pemuatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, Reduksi data merupakan

suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

## 3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokanya yang merupakan validitasnya.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian bertujuan agar hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian yaitu:

#### 1. Peningkatan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cerman dan fokus dan berkesinambungan terhadap responden penelitian. Dengan cara tersebut

maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2017:214).

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Kaitannya dengan penelitian ini, diperuntukkan adanya keabsahan data dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang kita lakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat diperjuangkan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Kampar

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor: 10/GM/STE/49 tanggal 9 Nopember 1949, Kabupaten Kampar merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Riau yang terdiri dari Kawedanaan Palalawan, Pasir Pangarayan, Bangkinang dan Pekanbaru Luar Kota dengan ibu kota Pekanbaru. Kemudian berdasarkan undang-undang No. 12 tahun 1956 ibu kota kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang dan baru terlaksana tanggal 6 Juni 1967.

Kabupaten Kampar terbentuk sejak tahun 1956 berdasarkan UU NO 12 tahun 1956 dengan ibu kota Bangkinang. Pada awalnya Kabupaten Kampar terdiri dari 19 kecamatan dengan dua pembantu Bupati sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Nomor : KPTS. 318VII1987 tanggal 17 Juli 1987. Dengan diberlakukannya undang-undang Nomor 53 Tahun 1993 Juncto Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 75 Tahun 1999 tanggal 24 desember 1999, maka kabupaten Kampar resmi dimekarkan menjadi 3 kabupaten, yaitu kabupaten Pelalawan, kabupaten Rokan Hulu dan kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang 27,908,32 km<sup>2</sup> merupakan daerah yang terletak antara 1o00'40'' Lintang Utara sampai 0o27'00'' Lintang

Selatan dan  $100^{\circ}28'30''$  –  $101^{\circ}14'30''$  Bujur Timur. Berbatasan dengan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis.

Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi

Sebelah Barat : Kabupaten Lima Puluh Kota (Sumatera Barat)

Sebelah Timur : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak dan Pelalawan

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, yaitu:

- 1) XIII Koto Kampar,
- 2) Bangkinang Kampar,
- 3) Bangkinang Kota,
- 4) Gunung Sahilan,
- 5) Kampa,
- 6) Kampar,
- 7) Kampar Kiri,
- 8) Kampar Kiri Hilir,
- 9) Kampar Kiri Hulu,
- 10) Kampar Kiri Tengah,
- 11) Kampar Utara,
- 12) Koto Kampar Hulu,
- 13) Perhentian Raja,
- 14) Rumbio Jaya,
- 15) Salo,
- 16) Siak Hulu,
- 17) Tambang,
- 18) Tapung,
- 19) Tapung Hilir,
- 20) Tapung Hulu, dan
- 21) Kuok



Gambar 1 : Peta Kabupaten Kampar  
Dokumentasi : Penulis 2021

Gambar 2 : Lambang Kabupaten Kampar  
Dokumentasi : Penulis 2021

Daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Kampar, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 : Nama Kecamatan dan Desa Kabupaten Kampar**

No	Kecamatan	Desa/kelurahan
1	XIII Koto Kampar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Batu Bersurat</u></li> <li>• <u>Binamang</u></li> <li>• <u>Gunung Bungsu</u></li> <li>• <u>Koto Mesjid</u></li> <li>• <u>Koto Tuo</u></li> <li>• <u>Lubuk Agung</u></li> <li>• <u>Muara Takus</u></li> <li>• <u>Pongkai Istiqamah</u></li> <li>• <u>Ranah Sungkai</u></li> </ul>
2	<u>Bangkinang</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Binuang</u></li> <li>• <u>Bukit Payung</u></li> <li>• <u>Bukit Sembilan</u></li> <li>• <u>Laboy Jaya</u></li> <li>• <u>Muara Uwai</u></li> <li>• <u>Pulau Lawas</u></li> <li>• <u>Suka Mulya</u></li> </ul>
3	<u>Bangkinang Kota</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Kumantan</u></li> <li>• <u>Rindan Permai</u></li> </ul>
4	<u>Gunung Sahilan</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Gunung Sahilan</u></li> <li>• <u>Gunung Sari</u></li> <li>• <u>Kebun Durian</u></li> <li>• <u>Subarak</u></li> <li>• <u>Suka Makmur</u></li> </ul>
5	<u>Kampa</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Deli Makmur</u></li> <li>• <u>Kampar</u></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Koto Perambahan</u></li> <li>• <u>Pulau Birandang</u></li> <li>• <u>Pulau Rambai</u></li> <li>• <u>Sungai Putih</u></li> </ul>
6	<u>Kampar</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Batu Belah</u></li> <li>• <u>Limau Manis</u></li> <li>• <u>Naumbai</u></li> <li>• <u>Padang Mutung</u></li> <li>• <u>Penyasawan</u></li> <li>• <u>Pulau Jambu</u></li> <li>• <u>Ranah</u></li> <li>• <u>Rumbio</u></li> <li>• <u>Simpang Kubu</u></li> <li>• <u>Tanjung Berulak</u></li> <li>• <u>Tanjung Rambutan</u></li> </ul>
7	<u>Kampar Kiri</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Domo</u></li> <li>• <u>Padang Sawah</u></li> <li>• <u>Kuntu</u></li> <li>• <u>Teluk Paman</u></li> <li>• <u>Teluk Paman Timur</u></li> <li>• <u>Lipat Kain</u></li> <li>• <u>Lipat Kain Selatan</u></li> <li>• <u>Lipat Kain Utara</u></li> <li>• <u>Muara Selaya</u></li> <li>• <u>IV Koto Setingkai</u></li> <li>• <u>Sungai Geringging</u></li> <li>• <u>Sungai Paku</u></li> <li>• <u>Sungai Raja</u></li> <li>• <u>Sungai Rambai</u></li> <li>• <u>Sungai Sarik</u></li> <li>• <u>Tanjung Harapan</u></li> <li>• <u>Tanjung Mas</u></li> <li>• <u>Kuntu Darussalam</u></li> <li>• <u>Sungai Harapan</u></li> </ul>
8	<u>Kampar Kiri Hilir</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Bangun Sari</u></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Gading Permai</u></li> <li>• <u>Mentulik</u></li> <li>• <u>Rantau Kasih</u></li> <li>• <u>Sungai Bunga</u></li> <li>• <u>Sungai Pagar</u></li> <li>• <u>Sungai Petai</u></li> <li>• <u>Sungai Simpang Dua</u></li> </ul>
9	<u>Kampar Kiri Hulu</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Aur Kuning</u></li> <li>• <u>Batu Sanggan</u></li> <li>• <u>Batu Sasak</u></li> <li>• <u>Danau Sontul</u></li> <li>• <u>Gajah Bertalut</u></li> <li>• <u>Gema</u></li> <li>• <u>Kebun Tinggi</u></li> <li>• <u>Kota Lama</u></li> <li>• <u>Ludai</u></li> <li>• <u>Pangkalan Kapas</u></li> <li>• <u>Pangkalan Serai</u></li> <li>• <u>Tanjung Belit</u></li> <li>• <u>Tanjung Belit Selatan</u></li> <li>• <u>Tanjung Beringin</u></li> <li>• <u>Tanjung Karang</u></li> </ul>
10	<u>Kampar Kiri Tengah</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Bina Baru</u></li> <li>• <u>Hidup Baru</u></li> <li>• <u>Karya Bakti</u></li> <li>• <u>Koto Damai</u></li> <li>• <u>Lubuk Sakai</u></li> <li>• <u>Mayang Pongkai</u></li> <li>• <u>Penghidupan</u></li> <li>• <u>Simalinyang</u></li> <li>• <u>Utama Karya</u></li> </ul>
11	<u>Kampar Utara</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Kayu Aro</u></li> <li>• <u>Muara Jalai</u></li> <li>• <u>Sawah</u></li> <li>• <u>Sungai Jalau</u></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Sungai Tonang</u></li> </ul>
12	<u>Koto Kampar Hulu</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Bandar Picak</u></li> <li>• <u>Gunung Malelo</u></li> <li>• <u>Pongkai</u></li> <li>• <u>Sibiruang</u></li> <li>• <u>Tabing</u></li> <li>• <u>Tanjung</u></li> </ul>
13	<u>Kuok</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Batangka Kecil</u></li> <li>• <u>Bukit Melintang</u></li> <li>• <u>Empat Balai</u></li> <li>• <u>Kuok</u></li> <li>• <u>Lereng</u></li> <li>• <u>Merangin</u></li> <li>• <u>Pulau Jambu</u></li> <li>• <u>Pulau Terap</u></li> <li>• <u>Silam</u></li> </ul>
14	<u>Perhentian Raja</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Hang Tuah</u></li> <li>• <u>Kampung Pinang</u></li> <li>• <u>Pantai Raja</u></li> <li>• <u>Sialang Kubang</u></li> </ul>
15	<u>Rumbio Jaya</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Alam Panjang</u></li> <li>• <u>Batang Batindih</u></li> <li>• <u>Bukit Kratai</u></li> <li>• <u>Pulau Payung</u></li> <li>• <u>Tambusai</u></li> <li>• <u>Teratak</u></li> </ul>
16	<u>Salo</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Ganting</u></li> <li>• <u>Ganting Damai</u></li> <li>• <u>Salo</u></li> <li>• <u>Salo Timur</u></li> <li>• <u>Siabu</u></li> <li>• <u>Sipungguk</u></li> </ul>
17	<u>Siak Hulu</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Buluh Cina</u></li> <li>• <u>Buluh Nipis</u></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Desa Baru</u></li> <li>• <u>Kepau Jaya</u></li> <li>• <u>Kubang Jaya</u></li> <li>• <u>Lubuk Siam</u></li> <li>• <u>Pandau Jaya</u></li> <li>• <u>Pangkalan Baru</u></li> <li>• <u>Pangkalan Serik</u></li> <li>• <u>Tanah Merah</u></li> <li>• <u>Tanjung Balam</u></li> <li>• <u>Teratak Buluh</u></li> </ul>
18	<u>Tambang</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Aur Sati</u></li> <li>• <u>Gobah</u></li> <li>• <u>Kemang Indah</u></li> <li>• <u>Kuala Nenas</u></li> <li>• <u>Kualu</u></li> <li>• <u>Kuapan</u></li> <li>• <u>Padang Luas</u></li> <li>• <u>Parit Baru</u></li> <li>• <u>Rimba Panjang</u></li> <li>• <u>Sungai Pinang</u></li> <li>• <u>Tambang</u></li> <li>• <u>Tarai Bangun</u></li> <li>• <u>Teluk Kenidai</u></li> <li>• <u>Terantang</u></li> </ul>
19	<u>Tapung</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Air Terbit</u></li> <li>• <u>Gading Sari</u></li> <li>• <u>Indra Sakti</u></li> <li>• <u>Indrapuri</u></li> <li>• <u>Karya Indah</u></li> <li>• <u>Kijang Reio</u></li> <li>• <u>Kinantan</u></li> <li>• <u>Muara Mahat Baru</u></li> <li>• <u>Mukti Sari</u></li> <li>• <u>Pagaruyung</u></li> <li>• <u>Pancuran Gading</u></li> <li>• <u>Pantaicermin</u></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Pelambaian</u></li> <li>• <u>Petapahan</u></li> <li>• <u>Petapahan Jaya</u></li> <li>• <u>Sari Galuh</u></li> <li>• <u>Sei Lembu Makmur</u></li> <li>• <u>Sei Putih</u></li> <li>• <u>Sibuak</u></li> <li>• <u>Sumber Makmur</u></li> <li>• <u>Sungai Agung</u></li> <li>• <u>Tanjung Sawit</u></li> <li>• <u>Tri Manunggal</u></li> </ul>
20	<u>Tapung Hilir</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Beringin Lestari</u></li> <li>• <u>Cinta Damai</u></li> <li>• <u>Gerbang Sari</u></li> <li>• <u>Kijang Jaya</u></li> <li>• <u>Kijang Makmur</u></li> <li>• <u>Kota Baru</u></li> <li>• <u>Kota Garo</u></li> <li>• <u>Koto Aman</u></li> <li>• <u>Koto Bangun</u></li> <li>• <u>Sikijang</u></li> <li>• <u>Suka Maju</u></li> <li>• <u>Tanah Tinggi</u></li> <li>• <u>Tandan Sari</u></li> <li>• <u>Tapung Lestari</u></li> <li>• <u>Tapung Makmur</u></li> <li>• <u>Tebing Lestari</u></li> </ul>
21	<u>Tapung Hulu</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Bukit Kemuning</u></li> <li>• <u>Danau Lancang</u></li> <li>• <u>Intan Jaya</u></li> <li>• <u>Kasikan</u></li> <li>• <u>Kusau Makmur</u></li> <li>• <u>Muara Intan</u></li> <li>• <u>Rimba Beringin</u></li> <li>• <u>Rimba Jaya</u></li> <li>• <u>Rimba Makmur</u></li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Sinama Nenek</u></li> <li>• <u>Suka Ramai</u></li> <li>• <u>Sumber Sari</u></li> <li>• <u>Tanah Datar</u></li> </ul>
--	--	--

Dokumentasi : Penulis 2021

Kabupaten Kampar mempunyai Visi dan Misi yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Adapun Visi dari kabupaten Kampar adalah “Menjadikan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan pegawai negeri sipil yang profesional dan sejahtera”. Sedangkan Misi dari Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kapasitas kelembagaan Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kampar dan kualitas sarana dan prasarana kerja.
- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia aparatur pemerintah Kabupaten Kampar.
- c) Meningkatkan penataan sistem pelayanan manajemen kepegawaian.

Penulis mencoba melakukan penelitian mengenai Silat Perisai ini di Desa Empat Balai kecamatan Kuok. Kecamatan Kuok merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten Kampar yang awalnya bernama perwakilan kecamatan Bangkinang hasil dari pemekaran kecamatan Bangkinang pada tahun 1990, didefinitifkan menjadi kecamatan Bangkinang Barat, sesuai akan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Riau Nomor : 01/1996 tanggal 02 Januari 1996 dengan camat pertama yakni Dra. Nuraisyah. Pada tahun 2006 terjadi pemekaran wilayah pada kecamatan Bangkinang yaitu Kecamatan Salo. Setelah pemekaran tersebut Kecamatan Bangkinang Barat memiliki 6 (enam) desa

yaitu desa Kuok, desa Merangin, desa Silam., desa Empat Balai, desa Pulau Jambu dan desa Bukit Melintang.

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kampar nomor 16 tahun 2011 tanggal 29 juli 2011 terjadi perubahan nama kecamatan, dari kecamatan Bangkinang Barat menjadi kecamatan Kuok dengan ibu kota Kuok, nama kecamatan Kuok tersebut diresmikan pada tanggal 26 September 2012 oleh Bupati Kampar. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kuok dengan kecamatan lain di Kabupaten Kampar sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Kebun dan Kecamatan Tapung
- Sebelah Timur : Kecamatan Salo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kampar Kiri dan XIII Koto Kampar
- Sebelah Barat : Kecamatan XII Koto Kampar

Kecamatan Kuok memiliki salah satu kebudayaan yang terkenal di kabupaten Kampar yaitu Silat Perisai yang berada di salah satu desa yang berada di Kecamatan Kuok yaitu Desa Empat Balai. Desa Empat Balai memiliki luas 3.600 Ha, jarak desa Empat Balai dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 04 KM, jarak dari ibu kota kabupaten 10 KM dan jarak dari ibu kota provinsi yaitu 70KM. Adapun batas-batas wilayah desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pulau Jambu

Sebelah Selatan : Silam/ Merangin/BTL.Kecil

Sebelah Barat : Kecamatan Kabun

Sebelah Timur : Kuok/ Pulau Terap

Di daerah kabupaten Kampar terdapat dua buah sungai besar, yaitu sungai Kampar dan sungai Siak bagian hulu, serta beberapa sungai kecil. Sungai-sungai besar yang terdapat di kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai prasarana perhubungan, sumber air bersih budidaya ikan maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang).



Gambar 3 : Sungai Siak Hulu  
Dokumentasi : Penulis 2021



Gambar 4 : Sungai Kampar  
Dokumentasi : Penulis 2021

Di wilayah kabupaten Kampar terdapat beberapa potensi bahan galian tambang non migas. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Pertambangan kabupaten Kampar, maka potensi bahan galian wilayah ini terdiri dari pasir, batubara, kerikil, dan pasir kuarsa, batu gamping/batu kapur, timah putih, timah hitam, mangan dan bitumen. Potensi bahan galian tersebut terdapat di beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Kampar meliputi kecamatan Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, XIII Koto Kampar, Bangkinang Barat, Salo, Tapung, Bangkinang, Kampar, Tambang, dan Siak Hulu. Untuk lebih lengkapnya mengenai potensi pertambangan di kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Pertambangan Di Kabupaten Kampar

No	Jenis Pertambangan	Kecamatan
1	Batuan	Bangkinang Barat Hulu
		Kampar Kiri Hulu
		Tapung Hulu
		Tapung
		Kampar Kiri
		XIII Koto Kampar
		Bangkinang Barat
		Bangkinang Seberang
		Salo
2	Batubara	XIII Koto Kampar
		Kampar Kiri Hulu
		Kampar Kiri
3	Mineral Logam	Kampar Kiri Hulu
		Kampar Kiri
		XIII Koto Kampar
		Bangkinang Barat
		XIII Koto Kampar
		Salo

#### 4.1.1.1 Keadaan Penduduk Di Desa Empat Balai

Pada umumnya jumlah dari keseluruhan penduduk masyarakat desa Empat Balai saat ini tercatat lebih kurang sebanyak 2.738 jiwa, yang terdiri dari 1.381 orang laki-laki dan 1.357 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 651 KK. Desa Empat Balai ada banyak macam mata pencaharian masyarakatnya diantaranya adalah petani, pertambangan, peternak, ASN, pedagang, buruh dan bangunan. Tetapi tidak termasuk Silat Perisai karena Silat Perisai hanya ditampilkan Pada acara-acara tertentu bahkan dalam sebulan tidak ada penampilan sama sekali, maka dari itu silat perisai tidak termasuk kedalam daftar mata pencaharian masyarakat desa Empat Balai.

#### 4.1.1.2 Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Tujuan pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan Sumber Daya Manusia. Pendidikan sangat berguna dikalangan pemerintah maupun swasta, baik pendidikan Formal maupun pendidikan Non Formal. Masyarakat akan menjadi cerdas dan maju bahkan mencapai akan kehidupam yang layak untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dari itu masyarakat sangat memerlukan sarana pendidikan, karena itu pembangunan dibidang pendidikan sangat mutlak dibutuhkan.

Pada masyarakat desa Empat Balai, pendidikan sangat dibutuhkan bahkan lebih dari setengah penduduk menjalani bangku pendidikan. Bahkan menurut data Monografi desa Empat Balai jenjang pendidikan tertinggi yaitu S3. Pendidikan di

desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar terlihat cukup bagus, hal ini terbukti akan banyaknya jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya hingga ke Sekolah Menengah Umum, bahkan sampai ke pendidikan Sarjana. Dikarenakan pendidikan sangat penting, maka pendidikan bisa diterapkan kepada masyarakat untuk dapat menjadikan masyarakat yang handal dan berkualitas dalam berfikir dan berkeaktifitas yang baik. Namun banyak juga masyarakat yang menjalani pendidikan di luar dari desa Empat Balai dikarenakan terbatasnya sarana pendidikan di desa Empat Balai.

#### 4.1.1.3 Agama

Agama merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, dikarenakan agama adalah pedoman hidup dan menjadi tolok ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau tidaknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diyakininya. Dalam proses kehidupan yang dijalani manusia, agama sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyarakatkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Tak ayal, moralitas yang ditekankan agama bersifat mengikat kepada setiap penganutnya.

Agama memberi kekuatan dalam menanggung penderitaan hidup. Agama menghidupkan kekuatan dalam diri manusia untuk mampu menghadapi berbagai penderitaan hidup dan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari

serangan keputusasaan dan hilangnya harapan. Berkat keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa Allah pasti memberi pertolongan, setiap masalah yang muncul dan setiap jalan buntu yang ditemui dalam kehidupannya dapat dipecahkan dan diatasi. Alhasil, ia akan mampu menghindar dari rongrongan keputusasaan dan kesia-siaan.

Masyarakat di desa Empat Balai Kecamatan Kuok terdapat lebih dari 2.725 jiwa yang terdaftar beragama islam, tidak ada satupun warga desa Empat Balai yang terdaftar beragama non-muslim. Jika dihubungkan dengan Silat Perisai, salah satu syarat yang sangat terpenting agar bisa mempelajari Silat Perisai harus menganut agama Islam karena mereka yang mempelajari Silat Perisai harus menjalankan Sholat 5 waktu, taat akan perintah agama dan menjauhi larangan Allah SWT.

#### **4.1.1.4 Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Pada masyarakat desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar provinsi Riau mayoritas mata pencahariannya adalah petani, pedagang, perikanan, peternakan, perdagangan dan juga pertambangan namun ada juga beberapa dari penduduknya bekerja di bidang ASN, POLRI/TNI.

Kecamatan Kuok terkenal dengan Pasar Kuok yang berada di tepi jalan lintas Riau Sumatera barat, banyak warga dari desa Empat Balai menjadi

pedagang di Pasar Kuok beberapa dari masyarakat menjual hasil perkebunan dan perikanan mereka di asar tersebut.

#### 4.1.1.5 Kesenian

Jika ditinjau dari pernyataan yang dipaparkan sesuai hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Tokoh Masyarakat di desa Empat Balai yaitu Bapak Yusheri, beliau mengatakan ada beberapa kebudayaan yang ada di Desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar provinsi Riau, tetapi hanya beberapa yang masih ada dan dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat sekitar salah satunya Silat Perisai.

##### 1) Tradisi Kelahiran

Kelahiran merupakan sebuah karunia besar yang sangat indah dari Allah SWT, menitipkan seorang anak kepada pasangan suami istri dan mempunyai tugas mendidik dan membesarkannya, kehidupan suami istri dan anak dipandang sebagai penyambung keturunan orang tua walau tidak dipandang apakah itu laki-laki atau perempuan.

Umumnya di desa Empat Balai tradisi melahirkan sama dengan masyarakat lainnya, setelah bayi lahir maka dibersihkan, di azankan jika itu bayi laki-laki dan dikamatkan jika itu bayi perempuan, kemudian membuat acara aqiqah setelah bayi berusia 21 hari. Masyarakat Kampar menggunakan sistem Matrilineal sama halnya dengan masyarakat Minang, dimana seorang anak mengikuti garis keturunan ibu yang mengikuti suku dari garis ibu.

## 2) Tradisi Pernikahan

Pada kebudayaan Kampar sama halnya dengan kebudayaan Melayu yakni ada larangan dan pantangan dalam pernikahan, antara lain yaitu dilarangnya anak kemenakan menikah dengan satu suku atau memiliki suku yang sama karena ini adalah pantangan yang sejak lama sudah ada dan di atur oleh ninik mamak/orang tua terdahulu. Akan diusir dari kampung halamannya dan akan dikucilkan oleh masyarakat jika larangan ini dilanggar atau ketahuan karena masyarakat beranggapan bahwa nikah satu suku adalah sama saja menikah dengan saudara sendiri, walaupun agama tidak ada melarang hal demikian tetapi kebudayaan ini telah mandarah daging di masyarakat Kampar.

Pada adat pernikahan dalam masyarakat Kampar khususnya di desa Empat Balai memiliki tahapan-tahapan, pada tahap awal adalah *Batanyo* atau pertemuan antara dua keluarga. Dimana keluarga laki-laki akan mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menanyakan hubungan antara kedua belah pihak untuk menentukan acara hantaran atau *Antau Tando* (hantar tanda). Proses ini bertujuan untuk menandakan keseriusan kedua belah pihak, wakil dalam tahap ini adalah ayah, ibu dan seorang yang dipercaya (Tokoh adat).

Apabila pada proses ini pihak perempuan menerima maka akan ditentukan tanggal dan hari lamaran, ini adalah tahap kedua pada tradisi pernikahan dalam masyarakat Kampar. Apabila acara pertunangan/lamaran telah selesai maka calon laki-laki dan perempuan

akan diberikan nasehat oleh Ninik Mamak untuk menjaga ikatan tersebut dan menjauhi larangan-larangan agama, apabila pihak laki-laki membatalkan pernikahan maka cincin atau gelang tersebut akan di ambil oleh pihak wanita sebagai tanda denda dan apabila pihak perempuan membatalkan pertunangan tersebut maka pihak perempuan wajib mengembalikan hantaran berupa cincin atau gelang emas tersebut.

### 3) Tradisi Kematian

Setiap yang bernyawa pasti akan menemui ajal kapanpun dan dimanapun itu, itu semua sudah menjadi kehendak dan rahasia Allah SWT , sesungguhnya kehidupan ini merupakan suatu proses perjalanan untuk menuju kematian, tinggal bagaimana manusia itu sendiri menjalani kehidupannya memilih jalan yang baik dan buruk yang menjadi salah satu tujuan hidupnya, hidup dan mati seseorang berada dalam genggamannya Allah maka manusia hendaknya dapat mempersiapkan proses kematian itu dengan bekal yang dapat meluruskan jalan menuju sang pencipta.

Pada masyarakat di desa Empat Balai tanda kematian dilakukan dengan diumumkan di masjid terdekat. Ini bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa ada salah satu warga sekitar yang meninggal dunia dan supaya masyarakat mendatangi rumah duka untuk memberikan penghormatan sebagai ucapan belasungkawa kepada keluarga yang

ditinggalkan, biasanya pelayat akan membawa beras kemudian diberikan kepada keluarga yang berduka.

Mayat dilakukan sesuai syariat Islam dan setelah dikebumikan maka 7 hari berturut-turut diadakan sholat maghrib berjamaah dan yasinan di rumah duka, dimalam ketiga masyarakat akan disuguhkan oleh pihak keluarga *snack* bagi masyarakat yang datang untuk sholat berjamaah dan yasinan lalu pada malam ketujuh akan disuguhkan oleh pihak keluarga makan bersama/kenduri.

#### 4) Tradisi Sunat Rasul dan Khitanan

Upacara ini dilakukan secara merata dimanapun pada masyarakat Riau, sebagai tanda masuk akil baligh. Sebab anak harus segera mengenal kebersihan, menjaga aurat agar dapat melaksanakan ajaran Islam. Upacara ini sesuai dengan ajaran Islam terutama untuk anak laki-laki, kecil besar acara tergantung dari kemampuan orang tua si anak

#### 5) Kebudayaan Silat Perisai

Silat Perisai yang ada di masyarakat desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar di mulai pada masa wilayah negeri Kampar dulunya sebelum kemerdekaan RI, Negeri Kampar mempunyai sistem pemerintahan Andiko dimana yang berkuasa adalah pucuk adat yang disebut Ninik Mamak. Ninik Mamak mempunyai tugas menaungi masyarakat yang disebut Anak *Kemenekan* dan *Urang Simando* disebut *Pasukuan*. Setiap *pasukuan* memiliki dubalang/pendekar Silat Perisai.

Bila terjadi perebutan sengketa tanah, maka sang dubalang akan beradu tanding di gelanggang silat.

Masing-masing dari pendekar memakai busana Teluk Belanga lengan panjang, kain sesampin dan ikat kepala atau Peci hitam, bersenjatakan sebilah Pedang di tangan kanan dan sebuah Perisai ditangan kiri. Dengan diberi aba-aba oleh pucuk adat maka pertarungan dimulai. Bila salah seorang pendekar Silat Perisai itu sudah terdesak dan tak mampu lagi bertahan sehingga memungkinkan akan terluka atau terbunuh, istri pendekar tersebut akan masuk ke gelanggang maka wasit akan menghentikan pertarungan tersebut dan menyatakan bahwa pendekar telah kalah, kemudian pucuk adat akan mengumumkan pasukan yang menang.

Silat Perisai yang berada di desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar provinsi Riau yang dipimpin oleh Syafii dan Yurnalis serta sebagai pelatih Silat Perisai di desa Empat Balai tersebut. Menurut sejarah asal mula Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai yaitu karena perebutan sengketa tanah pada kedua belah pihak maka terjadilah adu tanding Silat Perisai, yang pertama kali mengembangkan Silat Perisai di desa Empat Balai ialah Alm. Bapak Aziz guru dari bapak Alm. Bapak Syafi'i dan Bapak Yurnalis. Bapak Aziz inilah yang membawa Silat Perisai ke desa Empat Balai dari Pulau Jambu dan dikembangkan hingga sekarang.

Menurut sejarah Silat Perisai ini diturunkan keanak kemenakan yang ada hubungannya dengan pelatih seperti Alm. bapak Aziz yang menurunkan Silat Perisai ke Bapak Yurnalis dan bapak Alm. Syafi'I sebagai kemenakan sasukan, yang menurut bapak Yurnalis membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berlatih Silat Perisai tersebut. Tetapi berbeda dengan bapak Alm. Syafi'i dan bapak Yurnalis ia memilih untuk melatih siapapun yang ingin mempelajari Silat Perisai ini, ia menurunkan silat perisai keanak kemenakan dan anak-anak masyarakat lain yang ingin mempelajarinya. Sistem pewarisan bukan hal yang sederhana, tetapi sebenarnya sistem sosial atau komunitas yang ada di daerah memerlukan konteks yang terkait dengan Silat Perisai. Proses transmisi yang dilakukan oleh Alm. bapak Aziz kepada Alm. bapak Syafi'I dan bapak Yurnalis masih terus dilanjutkan oleh generasi yang ada pada saat ini.

## **4.2 Temuan Khusus**

### **4.2.1 Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai**

Silat perisai merupakan warisan budaya kabupaten Kampar yang masih ada sampai sekarang bahkan namanya cukup harum dalam pandangan masyarakat kampar. Melalui silat perisai ini bisa membentuk suatu karakter seseorang yang berakhlak mulia dan adapun fungsi atau tujuan mempelajari silat perisai ini adalah untuk melestarikan seni budaya yang ada di kabupaten Kampar agar tidak leang di telan zaman dan lebih memahami nilai-nilai agama islam contohnya seperti saat

sedang latihan apabila adzan berkumandang maka pelatih dan murid akan langsung bergegas shalat agar tidak melalaikan waktu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koesoema (2010:80) yang menjelaskan bahwa ada beberapa hal dalam pembentukan karakter yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban. Serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.

Dalam proses latihan silat perisai guru mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan, kerapian, dan ketertiban karena belajar menjadi seorang pesilat dan menjadi pesilat yang berhasil dan kuat membutuhkan jiwa yang bersih akal yang sehat dan itu sudah menjadi kewajiban bagi seseorang pesilat.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan bermoral.

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau di bawah ini:

#### 4.2.1.1 Pembiasaan Bertingkah Laku Sopan Santun

Menurut Alwi (2002) karakter merupakan “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya, bertingkah laku sopan termasuk dalam karakter akhlak seseorang, didalam silat perisai kostum yang digunakan pesilat harus menggunakan kostum yang sopan ialah baju teluk belanga berwarna hitam dan les berwarna kuning lalu menggunakan kain sarung dan peci berwarna hitam, pakaian dalam silat perisai menutupi semua aurat laki-laki khususnya. dapat dimaknai dalam silat perisai ini beberapa arti tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan baik kelakuannya.

Perilaku sopan santun terdapat di beberapa gerak silat yaitu gerak *sombah* dalam gerak *sombah* bermakna dalam memberikan salam, dengan memberikan salam kepada orang lain berarti ia telah mencerminkan sifat rendah hati dan menghormati. Selain gerak *sombah* terdapat gerak *gayuong* yang bermakna mengambil atau dalam bahasa Kamparnya yaitu *menciduok* yang memiliki makna menanamkan didalam diri mengenai kebaikan lalu diaplikasikan dalam kehidupan. cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada pada diri manusia. *Indonesia Heritage Foundation* mengatakan ada 5 karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:

- 1) Hormat dan santun
- 2) Percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah
- 3) Jujur
- 4) Baik dan rendah hati

### 5) Disiplin

Dari lima karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan pertama. Hal ini berarti perlunya menanamkan dan pembentuk perilaku sopan santun terutama pada anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 28 November 2020 dengan bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai yang paling utama adalah berlaku sopan dan santun dengan pelatih/guru. Perilaku sopan santun diajarkan dalam tari silat perisai bertujuan agar anak-anak yang belajar silat perisai tersebut bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Hal mendasar yang diajarkan seorang pelatih dalam silat perisai ke anak-anak di desa Empat Balai kecamatan Kuok adalah beradab, artinya pertama bagaimana mereka bersopan santun dalam bertingkah laku dan bertutur kata terhadap guru, terhadap orang tua, terhadap teman sesama perguruan. Yang kedua bagaimana mereka diajarkan berpakaian yang sopan.

Hasil wawancara dengan bapak Yurnalis mengatakan:

Dalam bahasa Kampar

*“Dalam mempelajari silek perisai ko harus awak punyo bokal yaitu sopan santun, dalam sopan santun la jole awak dianggap sebagai uwang yang beadab. Pengajau atau guru yang ado di tompek silek ko samo dengan uwang tuo awak yang kaduo. Jadi condok apo pun keadaannyo pesilek harus sopan santun dalam proses belajau silek maupun di dilu tompek silek. Dalam silek perisai ko juo diajaukan sopan santun, sobab iko hal paling mendasar dan paliong pontiong dalam kehidupan. Katiko awak sopan dalam bakato dan bersikap mako awak akan dihargai dek uwang lain, nampakkan kalau awak uwang yang ado pendidikan bukan uwang yang ndak pona diajau” (wawancara 28 November 2020)*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Dalam mempelajari silat perisai ini harus mempunyai bekal dalam diri yang menjadi dasar dalam kehidupan dan dasar itu adalah sopan santun terhadap guru dan sesama teman. Guru adalah orang tua kedua setelah ibu dan ayah di rumah. Jadi bagaimanapun keadaannya pesilat harus berlaku sopan santun dalam proses pembelajaran silat perisai maupun di luar proses belajar. Dalam silat perisai juga diajarkan dan dibentuk karakter seseorang agar mempunyai sifat sopan santun karena itu menjadi hal mendasar dalam kehidupan. Jika kita ingin dihargai orang lain maka bertingkah laku dan bertutur katalah sopan santun terhadap orang lain. Perhatikan lah bahwasanya kita orang yang punya pendidikan” (wawancara 28 November 2020).

Dari penjelasan Bapak Yurnalis sebagai pelatih Silat Perisai menjelaskan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai ini hal yang mendasar yang diajarkan adalah sikap sopan santun baik terhadap orang tua, guru, teman maupun orang lain. Sikap sopan dikatakan juga cara bagaimana bertutur kata, bertingkah laku dan dalam bersikap terhadap terhadap guru maupun orang lain. Maka bukan hanya sekedar mempelajari gerak dan jurus silat semata melainkan bagaimana mempelajari sikap dan tingkah laku juga.



Gambar 5 : Wawancara Penulis Bersama Narasumber (Bapak Yurnalis)  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

#### 4.2.2.2 Percaya diri, kerja keras, pantang menyerah

Kepercayaan diri merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang di dalam dirinya. Rasa percaya diri ini bukan terbentuk dari sejak lahir atau keturunan rasa percaya diri ini terbentuk oleh proses sosialisasi yang telah dijalani selama perjalanan hidupnya, dengan kata lain rasa percaya diri terbentuk dari berbagai macam pengalaman contohnya mengenal silat perisai bisa membentuk karakter percaya diri seseorang karena salah satu dalam gerak silat perisai gerak *simbu* yang bermakna untuk mengecoh lawan atau musuh dan itu sangat membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi untuk melawan musuh yang ada di depan mata.

Kerja keras adalah suatu semangat serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam mencapai sesuatu, menurut sejarah awal mula silat

perisai yang ada di desa empat balai yaitu karena perebutan tanah sengketa pada dua belah pihak dan terjadilah tanding silat perisai, dalam proses latihan silat ini sangat dibutuhkan kerja keras seorang pesilat karena diuntut untuk berusaha mencapai apa yang di inginkan. Pantang menyerah sikap kuat tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk mencapai tujuan, karakter ini juga di ajarkan dalam silat perisai karena itu membentuk karakter yang positif bagi seseorang.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah itu sangat diperlukan dalam pembentukan karakter seseorang. Berprilaku yang baik dan berbudi pekerti yang mulia menjadi seorang manusia lebih berharga di mata tuhan. Pembentukan karakter dimulai dari sedini mungkin agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 28 November 2020 dengan bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai tidak hanya mempelajari gerak dan jurus saja, melainkan pesilat diajarkan juga nilai-nilai yang terkandung dalam silat perisai tersebut. Pelatih/guru mengajarkan kepada pesilat agar selalu menjaga kebersihan diri baik dalam berpakaian maupun dalam arena tempat latihan. Tempat latihan dibersihkan agar proses belajar silat menjadi lebih nyaman. Dalam hal lain pesilat diajarkan tertib dalam berbagai hal seperti berbaris terlebih dahulu sebelum melakukan latihan atau melakukan

pemanasan, duduk yang rapi ketika mendengarkan materi yang disampaikan oleh pelatih dan mahaguru.

Hasil wawancara dengan bapak Yurnalis mengatakan:

Dalam bahasa Kampar

*“Pelatih silek perisai iko mengajaukan kepada anak-anak dalam selalu menjago keborosioan bayok dalam anak-anak berpakaian dalam besilek omuopun dalam menjago keborosian dighi. Kutiko badan berosio mako akan berosio pulo hati dan fikiran dalam manaimo materi silek yang diajaukan. Tompek latian juo harus berosio supayo nyaman dalam proses pembelajaran. Sabolum latihan pasti ado yang namonyo pemanasan dan pesilek harus bebaris dengan rapi dan elok, iko bertujuan agar tertib dalam belajau silek” (wawancara 28 November 2020)*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Pelatih dalam Silat Perisai ini menajarkan kepada anak-anak agar selalu menjaga kebersihan baik dalam berpakaian silat maupun menjaga kebersihan diri. Ketika badan bersih maka hati juga akan bersih dan fikiran akan menerima materi dengan baik. Tempat latihan juga harus bersih agar nyaman dalam belajar silat. Sebelum latihan pasti ada yang namanya pemanasan agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan dalam bersilat. Maka diharuskan berbaris dengan dan bagus, ini bertujuan untuk melatih tertib damlam belajar” (wawancara 28 November 2020).

Dari penjelasan Bapak Yurnalis sebagai pelatih Silat Perisai ini menjelaskan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai ini selain melatih pesilat untuk mempunyai sikap sopan santun juga melatih pesilat agar mempunyai kebiasaan sadar akan kebersihan diri dimanapun juga. Kebersihan diri ini meliputi memakai pakaian yang bersih dan rapi serta selalu membersihkan tempat mereka belajar silat agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. selanjutnya dalam mempelajari silat dibutuhkan juga

ketertiban seperti tertib dalam berbaris, taat akan perguruan dan patuh terhadap perintah guru/pelatih.



Gambar 6 : Gerak Silat Perisai Dalam Pembentukan Karakter  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

#### 4.2.2.3 Pembiasaan Untuk Berlaku Jujur

Pembiasaan untuk berlaku jujur adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu dengan jujur menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, akan lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang di idolakannya termasuk gurunya.

Dalam silat perisai kejujuran di ajarkan karena mempunyai pengaruh besar dalam dunia pesilat, karena seorang pesilat harus mempunyai hati yang bersih dan tidak curang (dalam permainan, ujian), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Sikap jujur ini merupakan penerjemah dari kata-kata *siddiq* yang merupakan sifat para rasul. Seseorang yang mempunyai sikap jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, menjauhkan dari tindak korupsi. Sikap jujur akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 28 November 2020 dengan bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai ini ada nilai yang harus ditanamkan dalam diri pesilat yaitu bersifat jujur dalam segala hal. Dalam sehari-hari bertingkah laku, dalam ucapan tidak boleh berbohong, dalam berbuat tidak boleh sesuka hati. Seseorang yang mempunyai sikap jujur akan membuat orang tersebut tidak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakatnya, orang-orang akan menjauhkannya.

Hasil wawancara dengan bapak Yurnalis mengatakan:

Dalam bahasa Kampar

*“Pesilek biasonyo diajaukan bagaimano bekato jujur dikehidupan sheari-harinyo, katiko inyo jujur mako inyo akan mudah ditimo dimasyarakat dan inyo akan menjadi manusio yang mantap dai sogi kepribadiannyo. Dalam silek perisai ko nilai kejujuran amatlah pontiong, kareno bisa membuek anak-anak menjadi manusio yang baguno bagi bangsa dan Negara. Jujur itu samo dengan luwui ati, indak penduto misalnyo dalam inyo becakap inyo apo adonyo, indak inyo curang dalam dalam betandiong dan towui mengikuik aturan.” (wawancara 28 November 2020)*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

Pesilat biasanya diajarkan bagaimana berkata jujur di kehidupan sehari-hari, ketika mereka jujur maka akan mudah diterima di masyarakat dan dia akan menjadi manusia yang baik dari segi kepribadian. Dalam silat perisai ini nilai kejujuran amatlah penting, karena bisa membuat anak-anak menjadi manusia berguna bagi bangsa dan negara. Jujur itu lurus hati, tidak berbohong misalnya dalam perkataan berkata apa adanya, tidak curang (dalam permainan, ujian), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku” (wawancara 28 November 2020)

Dari penjelasan Bapak Yurnalis sebagai pelatih Silat Perisai ini menjelaskan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai ini selain melatih pesilat untuk mempunyai sikap sopan santun, sadar akan kebersihan dan tertib dalam belajar silat, juga melatih pesilat agar mempunyai kebiasaan akan menjadi sosok yang jujur pada kondisi apapun. Jujur membawa energi positif yang bisa dijadikan sebagai benteng diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jujur dalam belajar silat banyak segiuntutannya yaitu antara lain jujur ketika memberi penjelasan ketika datang terlambat, jujur dalam hati maksud dan tujuan untuk belajar silat, dan jujur dan membiasakan diri untuk tidak berbohong.



Gambar 7 : Penjelasan Narasumber kepada Penulis  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

#### 4.2.2.4 Baik Dan Rendah Hati

Kerendahan hati seseorang dilihat dalam keterbatasan dalam dirinya sehingga dengan seseorang tidaklah mengangkuh dan tidak pula menyombongkan diri. Berdasarkan hasil observasi penulis pada 28 November 2020 dengan bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan bahwa seorang pesilat di ajarkan untuk rendah hati dan berbuat baik dengan orang lain, menunjukkan solidaritas terhadap sesama teman contoh nya pada saat melakukan latihan atau sebuah pertandingan mengalah melakukan perlawanan saat dimana lawan merasa kesulitan untuk menangkis serangan.

Silat perisai ini sangat menunjukkan bahwa kerendahan hati sangat di perlukan oleh seorang pesilat dan dalam proses latihan silat perisai guru

mengajar kan dan membangun karakter anak-anak murid nya supaya mereka tidak menyalah gunakan atas ilmu yang mereka peroleh dari guru mereka ajarkan, kerendahan hati dan berbuat baik sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa disiplin itu seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada 28 November 2020 dengan bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai ini ada nilai yang tak kalah penting yang harus dipelajari dan dikuasai yaitu sikap disiplin yang tinggi. Manusia bisa sukses karena salah satunya punya disiplin dalam hidupnya. Disiplin di sini dijelaskan seperti disiplin waktu dan disiplin dalam mengikuti perintah maupun aturan yang berlaku.

Disiplin juga diartikan sebagai niat yang baik dan betul-betul ingin mempelajari silat tersebut untuk membantu orang lain bukan untuk kejahatan. Di mulai dari latihan dimana murid/pesilat dituntut untuk disiplin dan serius dalam mempelajari Silat Perisai, supaya Silat Perisai ini dapat

menyatu dengan badan dan raganya. Jika dalam proses latihan terdapat pesilat yang melanggar atau tidak serius dalam latihan maka mereka akan ditegur bahkan bisa dikeluarkan dari perguruan. Alasan pelatih melakukan demikian dikarenakan dalam Silat Perisai ini menggunakan properti yang tajam yaitu pedang. Jadi jika tidak serius dan berhati-hati maka akan bisa melukai diri bahkan bisa mengakibatkan kematian.

Hasil wawancara dengan bapak Yurnalis mengatakan:

Dalam bahasa Kampar

*“Dalam belajau silek ko harus punyo disiplin yang tinggi, condok apo nak pandai kalau indak punyo disiplin. Silek perisai iko bukan untuok main-main, soalnya silek perisai menggunakan podang yang tajam. Pesilek harus belajau dengan sungguh-sungguh. Apobilo nio menyatu badan/rago juo silek perisai ko, mako belajaulah dengan serius. Setelah mendapekan ilmu dari guru/pelatio pesilek harus mengamalkan ilmunyo untuok membantu uwang lain. Disiplin itu sangat perolu dalam dighi seorang pesilek supaya apo yang dipelajari menjadi berkah dan bermanfaat”.*

Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Dalam belajar Silat Perisai ini harus memiliki disiplin yang tinggi, karena jika ingin pintar dalam bersilat maka disiplin itu harus ada. Silat Perisai ini untuk main-main, soalnya Silat Perisai ini menggunakan properti pedang yang sangat tajam. Pesilat harus belajar dengan sungguh-sungguh. Apabila ingin menyatu dalam diri/raga dengan Silat Perisai, maka belajarlah dengan serius. Setelah mendapatkan ilmu dari guru/pelatih maka harus mengamalkan ilmunya untuk membantu orang lain. Disiplin itu sangat perlu dalam diri seorang pesilat supaya apa yang dipelajari menjadi berkah dan bermanfaat”.

Dari penjelasan Bapak Yurnalis sebagai pelatih Silat Perisai ini menjelaskan bahwa dalam mempelajari Silat Perisai ini hendaknya memiliki disiplin yang tinggi baik disiplin akan waktu maupun disiplin dalam

berlatih. setiap manusia akan sukses jika memiliki disiplin dalam hidupnya. Itu sudah menjadi hukum alam, bermalas-malasan hanya akan membuat seseorang menjadi stagnan dalam hidupnya. Disiplin dibentuk kepada pesilat agar mereka terbiasa dan bisa mengaplikasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ingin sukses maka didiklah diri agar menjadi orang yang disiplin dan tidak hanya suka bermalas-malasan.



Gambar 8 : Gerak tikam Silat Perisai Mampu Membentuk Karakter  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

#### 4.3 Faktor Pembentukan Karakter Dalam Silat Perisai

Dalam Masnur Muslich (96) dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*).

Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yurnalis (selaku guru silat generasi kedua) yang mengatakan:

Bahasa kampar:

*“gerak manikam kek silat perisai gerak menikam uwang maksud nyo untuok menjatuohkan lawan jo manikam jo manusuok lawan”*

Bahasa Indonesia:

“gerak menikam pada silat perisai ialah gerakan menikam seseorang dengan maksud menjatuhkan lawan dengan menikam.

Dalam penelitian ini gerakan silat perisai dalam gerak tikam terdapat karakter percaya diri dan pantang menyerah. menurut Kartini Kartono (Ibid:16) yang mengatakan karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dai keduanya.

Dalam Silat Perisai dikenal dengan istilah penerus ilmu atau menurunkan ilmu yang dimiliki oleh orang tua kepada anak cucunya agar Silat Perisai ini

tidak terancam punah. Sangat banyak keuntungan yang didapatkan dari mempelajari Silat Perisai ini diantaranya bisa mempertahankan diri dari musuh, membantu orang lain hingga membentuk karakter yang baik agar menjadi insan yang berguna. Selain mempelajari silat Perisai melalui orang tua ada juga calon pesilat yang mempelajari Silat Perisai ini dari seorang tokoh tradisi yang ingin mewariskan kepada orang-orang yang mau mempelajarinya dengan serius.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 28 November 2020, mengatakan bahwa biasanya sudah diperbolehkan mempelajari Silat Perisai pada anak berumur di atas 10 tahun, karena pada umur tersebut sudah dianggap baligh dan bisa membangun atau membentuk karakter diri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 28 November 2020 dengan narasumber yaitu bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan:

dalam bahasa Kampar :

*“Semaso almarhum apak Asyafi`i, anak yang ola baumu di ateh 10 (sepuluh) tahun la bisa diajaukan Silek Perisai. Sobabnyo pado umu sagitu sangat elok untuok membangun dan membontuok karakter anak sahinggo inyo godang”*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

*“Semasa almarhum bapak ASYAFI`I umur anak diatas 10 tahun sudah bisa diajarkan, karena umur disaat itu sangat bagus untuk membangun dan membentuk karakter anak hingan beranjak dewasa”*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada umur 10 tahun keatas

anak sudah bisa dibentuk karakternya sesuai sifatnya masing-masing. Pembentukan karakter sangat diperlukan untuk proses pertumbuhan seorang anak, dalam pembelajaran Silat Perisai karakter adalah hal utama yang menjadi tolak ukur. Bukan hanya gerak silat saja yang dipelajari tetapi juga bagaimana seorang anak bisa mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter menentukan tingkah laku seseorang baik dia melakukan yang benar-salah maupun baik-buruk secara eskplisit atau implisit.

Di desa Empat Balai mempelajari Silat Perisai tidak hanya diperuntukkan untuk lelaki saja melainkan perempuan juga boleh mempelajari Silat Perisai asalkan mereka sanggup untuk mengikuti proses pembelajarannya. Tidak larangan sama sekali untuk perempuan mempelajari Silat Perisai ini, karena pembentukan karakter seseorang tidak hanya untuk anak laki-laki saja melainkan anak perempuan juga harus dibentuk dengan baik

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 28 November 2020 dengan narasumber yaitu bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan:

dalam bahasa Kampar:

*“Dan Silek Perisai iko bulio dilakukan untuok anak gadi dengan syarat apobilo inyo mampu dan sanggup, semaso apak Yuseri anak dai almarhum apak Asyafi`i pun ikuik untuok belatio dan menuruik kabarnyo anak dai apak Asyafi`i ko kini tingge di jambi”*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Dan Silat Perisai ini boleh di lakukan oleh perempuan dengan syarat apabila ia mampu dan sanggup, semasa bapak yuseri anak almarhum bapak Syafi`i pun ikut untuk berlatih dan menurut kabar anak almarhum

bapak syafi'i tinggal di Jambi”

Dari penjelasan di atas maka anak laki-laki dan perempuan perlu dibentuk karakter agar bisa menjadi anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Silat Perisai tidak hanya mengajarkan gerak berupa pukulan, tendangan, guntingan, dan bantingan saja. Tetapi banyak pengajaran dan ilmu yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pentingnya mempelajari Silat Perisai ini di desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten Kampar.



Gambar 9 : Penjelasan Bapak Yurnalis Kepada Penulis Tentang Faktor Biologis (Dokumentasi, Penulis 2021)

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu (lingkungan) yang terdiri antara lain atas lingkungan

hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Berdasarkan observasi lapangan yang penulis lakukan maka rata-rata yang ingin mempelajari Silat Pengantin ini banyak yang hanya ikut-ikutan saja, mengikuti keinginan orang tua dan ada juga yang mengikuti karena keinginan yang kuat dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 28 November 2020 dengan narasumber yaitu bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan:

dalam bahasa Kampar:

*“Awal mulonyo apak Yuseri ko belajau Silek Perisai, inyo meraso bahwa kemampuannyo biaso-biaso ajo makonyo inyo bapikiu indak akan bisa menguasai sodo ilmu Silek Perisai ko, dek payah bonau Silek Perisai ko. Tapi dek ketekunan dan keseriusan dengan disiplinnyo dalam memperdalam Silek Perisai iko, akhirnya inyo berhasil dan bisa menguasai”.*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Awal mula nya bapak yuseri ini belajar silat perisai dia merasa bahwa kemampuan nya tidak dapat menguasai silat perisai ini karna saking sulit nya silat perisai ini, namun karena ketekunan keseriusan dan kedisiplinan dalam mempelajari silat perisai ini akhir menjadikannya berhasil dan menguasai”.

Bapak Yurnalis Menambahkan :

*“Bilo awak mempelajari Silek Perisai iko banyak bonau manfaat yang awak dapekkan. Manfaat nyo begitu teraso dek apak Yuseri kek badannyo suang. Inyo menjadi sosok yang disogan dek uwang lain dan warga-warga. Dan inyo punyo kepribadian yang ancah”.*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Ketika kita mempelajari Silat Perisai ini sangat banyak manfaat yang kita dapatkan. Maanfaatnya begitu terasa oleh bapak yuseri terhadap diri nya karna menjadikan sosok yang disegani oleh warga sekitar, dan mempunyai kepribadian yang baik”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mendalami ilmu Silat Perisai ini tidak hanya mahir dalam bersilat tetapi mahir dalam mengendalikan emosi diri dan membuat seorang pesilat tersebut menjadi disegani orang lain karena tergambaran sosok yang mempunyai kepribadian yang baik. Dalam cara berbicara, bersikap dan bertingkah laku pun akan diatur dengan baik.



Gambar 10 : Penjelasan Bapak Yurnalis kepada Penulis  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

c. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Membiasakan perbuatan yang baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat seseorang pada kemudian hari. Kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 28 November 2020 dengan narasumber yaitu bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan:

dalam bahasa Kampar:

*“Silek Perisai ko indak hanyo mempelajari gerakannyo sajo, tapi banyak manfaat yang bisa diambil bagi para pelakunyo. Yaitu inyo bisa menjaga kesehatan dan kebugaran badan karena silek ko lobio ke olahraga yang biaso awak tengok. Dan Silek perisai ko bisa mambantuok kepribadian contohnyo pesilek lobio bisa percaya dighi dalam bekawan, dan yang lobio utamo yaitu awak lobio bisa waspada ketika ado bahaya yang datang”.*

Terjemahan :

“Silat Perisai tidak hanya mempelajari gerakannya saja, akan tetapi terdapat manfaat bagi para pelakunya diantaranya yaitu mampu menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh karena juga seperti olahraga pada umumnya. Selain itu, Silat Perisai juga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter seperti meningkatkan rasa percaya diri dalam bergaul, memberikan nilai pelatihan yang positif terhadap mental dan yang paling penting yaitu meningkatkan pengembangan kewaspadaan yang tinggi serta menjaga keselamatan diri”.

Bapak Yurnalis Menambahkan :

*“Seperti yang ola apak sampaikan, Silek Perisai bisa mambantuok karakter yang disiplin. Sobab disiplin ko salah satu kunci untuok awak sukses dalam menompuo kehidupan. Disiplin yang tinggi mambuek awak lobio puajan dan serius sahinggo uwang belajau Silek Perisai ko dituntuik dan harus bisa tokun dalam segala hal, tamasuok dalam belatio soalnya dalam Silek Perisai ko mempunyai gerak-gerak yang payah untuok dihapalkan”.*

Terjemahannya adalah:

“Lebih lanjut, Silat Perisai mampu membentuk karakter yang disiplin karena kedisiplinan merupakan salah satu kunci sukses dalam kehidupan. Disiplin yang tinggi melahirkan sifat keuletan dan ketekunan sehingga orang yang mempelajari Silat Perisai dituntut untuk tekun dalam segala hal, termasuk pada saat berlatih karena Silat Perisai memiliki gerakan-gerakan yang cukup sulit dan membutuhkan ketekunan”.



Gambar 11 : Gerak Sombah Bisa Membentuk Karakter dengan Kebiasaan baik  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

d. Pendekatan Emosional

Pendekatan Emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan:

dalam bahasa Kampar:

*“Katiko la belajau Silek Perisai iko banyak sekali manfaat yang akan didapekkan diantaranya (1) lobio bisa menjago emosi (2) menompekan kemarahan pado tompeknyo (3) meredam amarah dan (4) indak membuek sesuko hati keg uwang lain. Pembelajaran lainnyo bisa didapekkan yaitu bisa mambantu uwang lain dalam kesusahan dan selalu berbakti kepado kaduo amak dan ayah”.*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut:

“Setelah mempelajari Silat Perisai ini banyak sekali kemanfaatan yang bisa diambil dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya (1) lebih dapat menjaga emosi (2) menempatkan amarah pada tempatnya (3) meredam amarah dan (4) tidak berbuat sesuka hati terhadap orang lain. Pembelajaran lainnya bisa didapatkan yaitu bisa membantu orang lain dalam kesusahan dan selalu berbeakti kepada kedua orang tua”.



Gambar 12 : Gerak Simbuh Bisa Membentuk Karakter yang emosional  
(Dokumentasi, Penulis 2021)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III dan IV maka dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari seni Silat Perisai di desa Empat Balai kecamatan Kuok kabupaten tidak hanya semat-semata mempelajari gerak dan menguasainya saja. Akan tetapi dalam Silat Perisai ini sangat banyak pengajaran dan tunjuk ajar bagaimana seorang murid/pesilat bisa dibentuk karakternya agar menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Beberapa hal dalam pembentukan karakter dalam Silat Perisai di desa Empat Balai ini yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, dan ketertiban. Serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.

Silat Perisai merupakan tradisi silat yang sudah ada pada zaman kerajaan dahulu sebagai upacara penyambutan, yang biasanya dipertunjukkan di istana sebagai hiburan ataupun tradisi upacara penyambutan. Dalam mempelajari Silat Perisai yang paling utama adalah berlaku sopan dan santun dengan pelatih/guru, orang tua maupun sesama teman. Perilaku sopan santun diajarkan dalam tari Silat Perisai bertujuan agar anak-anak yang belajar silat perisai tersebut bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak hanya mempelajari gerak dan jurus saja, melainkan pesilat diajarkan agar selalu menjaga kebersihan diri baik dalam berpakaian

maupun dalam arena tempat latihan. Dalam hal lain pesilat diajarkan tertib dalam berbagai hal seperti berbaris terlebih dahulu sebelum melakukan latihan atau melakukan pemanasan, duduk yang rapi ketika mendengarkan materi yang disampaikan oleh pelatih/guru.

Dalam Silat Perisai di desa Empat Balai ada nilai yang harus ditanamkan dalam diri pesilat yaitu bersifat jujur dalam segala hal. Dalam sehari-hari bertingkah laku, dalam ucapan tidak boleh berbohong, dalam berbuat tidak boleh sesuka hati. Nilai yang lain yang tak kalah penting yaitu sikap disiplin yang tinggi. Manusia bisa sukses karena salah satunya punya disiplin dalam hidupnya baik disiplin waktu maupun disiplin dalam mengikuti perintah maupun aturan yang berlaku.

Pembentukan karakter dalam Silat Perisai di desa Empat Balai ini memiliki faktor yang tentunya menjadi suatu hal yang mempengaruhi seorang murid untuk ikut mempelajari dan mendalami ilmu silat tersebut, faktor-faktor tersebut adalah faktor biologis yang mana mempelajari Silat Perisai ini dengan orang tuanya sendiri. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan dimana anak-anak ingin mempelajari Silat Perisai di desa Empat Balai karena ajakan temannya dan dorongan dari masyarakat setempat.

Dalam mempelajari Silat Perisai di desa Empat Balai ini pelatih/guru memberikan pendekatan-pendekatan yang bisa membuat murid/pesilat menjadi manusia yang berkarakter tinggi. Pendekatan tersebut adalah pendekatan pembiasaan dan pendekatan emosional. Pendekatan secara pembiasaan adalah

murid dibiasakan dengan disiplin, sopan, bersih diri, dan bersikap jujur sedangkan pendekatan secara emosional pelatih/guru bisa memberikan pengajaran yang menarik agar murid bisa memperdalam ilmu Silat Perisai ini dengan baik.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan yaitu:

1. Sulitnya menentukan/menyesuaikan jadwal untuk mewawancarai narasumber dikarenakan kondisi *Covid 19* sehingga narasumber membatasi bertemu dengan orang-orang yang tidak terlalu penting.
2. Kurangnya buku-buku referensi yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai untuk penulis jadikan sebagai panduan dalam menyusun skripsi ini.
3. Sulitnya mengumpulkan data yang berupa video dokumentasi latihan maupun pertunjukan Silat Perisai diakibatkan Pandemi *Covid 19*, dan masyarakat diminta untuk berada di rumah saja sesuai himbuan pemerintah (dilarang berkerumun).

## 5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai “Pembentukan Karakter Melalui Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”, baik itu seniman maupun masyarakat hanya merupakan motivasi untuk pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Disarankan kepada seniman-seniman dan pakar budaya agar mengarang buku-buku tentang kesenian tradisional dari berbagai daerah di provinsi Riau. Terutama kesenian di Kabupaten Kampar provinsi Riau agar masyarakat luas dapat mengetahui dan mengenal seni budaya yang ada di daerah tersebut.
2. Disarankan kepada Seniman kabupaten Kampar agar bisa meluangkan waktunya untuk peneliti-peneliti yang ingin meneliti tradisi yang ada di kabupaten Kampar Provinsi Riau.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar selalu memperhatikan perkembangan kesenian agar tetap terjaganya kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sudirman. 2006. *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*. Bangkinang: Dishubpar.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi dkk. 2008. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, J. Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Assidiqi, Hasby. 2015. *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share*. Jurnal Math Didatic: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 1 Januari-April 2015
- Bungin, Burhan. 2019. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Faruq, M. Muhyi. 2009. *Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan dan Olahraga*. Surabaya: Gramedia Widiasarana.
- Hariono, Awan. 2008. *Pencak Silat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter*. Proceeding Seminar Olahraga Nasional 2008: FIK UNY-Kemenpora RI.
- Hariyadi, K. Slamet. 2003. *Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*. Jakarta: Dian Rakyat
- <https://www.riaumagz.com/2017/10/silat-perisai-kampar-warisan-budaya-tak.html>  
[diakses 24 November 2020]
- Isfihani. 2017. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan*. Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol. 9 No. 2 September 2017 hlm: 375-406
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lesmana. 2002. *Teori Pencak Silat*. Jakarta: Gramedia
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Maryono, G. 2003. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Jakarta: Yayasan Galang
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuraida, Nia. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*. *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 2 No. 1 April 2016 hlm: 59-77
- Nurfitriya, S dan Khotimah. 2017. *Tahapan Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Kasauran Karuhun (Nasehat Leluhur)*. *Jurnal Ecopsy* Vol. 4 No. 3 Desember 2017
- Pasaribu. 2014. *Primitive Culture: Researches into the Development*. Jakarta: Gramedia
- Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
- Sucipto. 2001. *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Sukrisman, Agus. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong*. S2 Thesis, UIN Alauddin Makassar
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, Fikhen Tri. 2017. *Sistem Pewarisan Silat Perisai di Riau*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana